



Oleh: Edy Pranoto¹
edypran7753@yahoo.com

Menulis Artikel Ilmiah untuk Majalah

Abstrak

Menulis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh pustakawan sebagai tenaga profesional mulai dari jenjang jabatan yang paling rendah sekalipun. Artikel ilmiah berbeda dengan artikel populer sebagaimana terdapat di surat kabar atau majalah populer. Perbedaan tersebut terletak pada gaya dan sistematika penulisannya. Pada hakikatnya proses menulis artikel ilmiah maupun artikel non ilmiah adalah sama, yakni melalui tahapan. Pustakawan yang sedang belajar menulis perlu mengenali tahapan menulis tersebut, yakni: 1) menangkap gagasan, 2) membuat sketsa tulisan, 3) mencari literatur, 4) Pengembangan gagasan: membuat uraian dan mengedit. Artikel ilmiah di majalah tidak akan menarik bila tidak disajikan dengan bahasa populer. Tulisan semacam ini dikenal dengan tulisan ilmiah populer. Sistematika artikel ilmiah populer pada umumnya adalah: 1) judul, 2) nama penulis di bawah judul, 3) abstrak (sari), 4) kata kunci di bawah abstrak, 5) isi: pendahuluan, pembahasan, penutup, dan daftar pustaka (rujukan). Di samping itu, penulis juga harus mengetahui, memahami, dan memegang teguh etika menulis agar tidak terjerumus kedalam plagiarisme.

Pendahuluan

Menulis merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh pustakawan sebagai tenaga profesional mulai dari jenjang jabatan yang paling rendah sekalipun. Tulisan banyak ragamnya, salah satu di antaranya adalah artikel ilmiah. Pada umumnya, artikel ilmiah terdapat di dalam jurnal ilmiah atau jurnal penelitian. Namun artikel ilmiah juga terdapat pada majalah-majalah atau jurnal-jurnal perguruan tinggi dan instansi-instansi yang lain. Di bidang kepustakawanan, artikel-artikel yang dimuat di Media Pustakawan pun sudah bersifat ilmiah. Artikel-artikel tersebut sudah disajikan berdasarkan kriteria ilmiah meskipun penyajiannya berbeda-beda dan bersifat populer. Jelasnya, substansi artikel ilmiah ada yang berupa hasil penelitian, tetapi ada yang berupa *feature* ilmu pengetahuan.

Fokus tulisan yang disampaikan di sini pada intinya adalah pengertian, tahapan, sistematika, dan etika penulisan artikel ilmiah. Semuanya ditujukan bagi pustakawan yang sedang belajar menulis.

Pengertian Artikel Ilmiah

Ilmiah bermakna "bersifat ilmu; secara ilmu pengetahuan; memenuhi syarat (kaidah) ilmu pengetahuan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007: 423). Dengan demikian artikel ilmiah adalah artikel yang bersifat ilmu, atau artikel yang disusun berdasarkan kaidah ilmu pengetahuan. Artikel ilmiah berbeda dengan artikel populer seperti yang terdapat di surat kabar atau majalah populer. Perbedaan tersebut terletak pada gaya dan sistematika penulisan (Tanjung, 2007: 127). Menurut Soeparno (2000: 36) Artikel ilmiah harus memiliki gagasan atau ide ilmiah. Gagasan atau ide ilmiah itu terlihat dari substansi gagasan ilmiah dan alur berpikir dalam artikel tersebut.

Feature ilmu pengetahuan bisa disebut *feature* ilmiah karena sifatnya memang ilmiah. Sebagaimana disampaikan oleh Soeseno (1997: 5), bersifat ilmiah bukan berarti bahwa tulisan itu harus berupa hasil penelitian. *Feature* ilmiah tetap berbentuk *feature*, namun isi atau substansinya adalah ilmu pengetahuan, dan cara penyajiannya adalah cara penyajian ilmiah.

¹ (Pustakawan Madya Universitas Negeri Semarang)

Tulisan ilmiah tidak akan menarik bila tidak dengan bahasa populer (Soeseno, 1995: 6). Tulisan semacam ini dikenal dengan tulisan ilmiah populer. Menurut Soeseno (1997: 6), istilah populer dipakai untuk menyatakan sesuatu yang akrab menyenangkan bagi *populus* (rakyat). Atau disukai kebanyakan karena menarik dan mudah dipahami. Kepopuleran menghendaki istilah yang dikenal secara umum dan berlaku di kalangan masyarakat awam, bukan istilah yang sulit, yang asing atau yang keren sampai mengagumkan tetapi tidak dimengerti. Namun demikian, penulisan populer tidak berarti boleh sembarangan memakai istilah yang tidak tepat sampai berkesan ceroboh. Populer tidak boleh lepas kendali sehingga menjadi ceroboh. Misalnya memakai istilah "dicekoki", meskipun istilah itu populer, namun terasa agak urakan padahal ada istilah yang lebih etis selain istilah tersebut. Artikel ilmiah yang populer ini harus dapat menyampaikan konsep, gagasan atau ide dengan santun, hormat dan anggun.

Tahapan Penulisan Artikel Ilmiah

Menulis artikel ilmiah melalui tahapan yang menunjukkan alur berpikir yang sistematis. Tanjung (2007: 128-147) menyampaikan tahapan menulis karya atau artikel ilmiah sebagai berikut: 1) pengembangan gagasan, 2) perencanaan penulisan naskah, 3) pengembangan paragraf, dan 4) finalisasi. Ada hal yang terlewatkan dalam tahapan penulisan artikel ilmiah tersebut, yakni bagaimana menangkap gagasan? Karena itu, tahapan penulisan artikel ilmiah berikut ini disampaikan lebih sederhana meskipun tidak jauh berbeda maknanya dengan tahapan yang disampaikan oleh Tanjung di atas.

1. Menangkap Gagasan

Kalau dilihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 326), gagasan atau ide diartikan sebagai "hasil pemikiran". Gagasan ini berkaitan erat dengan inspirasi atau berkaitan dengan istilah yang banyak penulis biasa menyebutnya sebagai "ilham". Inspirasi adalah pengaruh yang membangkitkan kegiatan kreatif, atau gagasan yang muncul dalam ingatan. Sedangkan ilham adalah inspirasi yang timbul dari hati atau sesuatu yang menggerakkan hati untuk mencipta. Kalau dipikir, ketiga kata itu hampir sama maknanya.

Menangkap gagasan bagi penulis sangat penting karena bila gagasan itu tidak segera ditangkap akan lepas dari ingatannya karena terlindas oleh aktivitas yang lain. Maksud menangkap gagasan adalah mencatat dengan segera gagasan yang mendadak muncul di sembarang waktu. Terkadang gagasan yang muncul itu tidak hanya satu, tetapi bisa beberapa gagasan sekaligus. Si penulis harus segera mencatat gagasan-gagasan itu untuk diproses. Gagasan mana yang harus didahulukan pemrosesannya, hal ini tergantung pada kebutuhan, kondisi dan situasinya. Semua gagasan itu memang penting, tetapi harus dipilih mana yang *urgen* dan mana yang tidak *urgen*. Di samping itu, ada gagasan yang penulisannya mudah, artinya tidak memerlukan referensi yang begitu banyak dan kompleks. Tetapi ada pula gagasan yang penulisannya memerlukan referensi yang banyak dan kompleks yang sangat sulit mencarinya. Karena itu, tidak harus gagasan pertama bisa dikerjakan dulu kecuali apabila gagasan pertama itu memang lebih *urgen* dari gagasan lainnya, sedangkan referensinya pun mudah didapat.

Gagasan atau ide bisa muncul setiap saat dan di mana saja, di dalam bus, di

kamar ketika sedang tiduran, di kantor, di perjalanan, bahkan di kamar mandi. Gagasan itupun muncul dalam situasi jiwa yang berlain-lainan, misalnya apabila seseorang sedang terharu, sedih, atau senang terhadap sesuatu peristiwa. Munculnya gagasan juga tak peduli apakah seseorang sedang duduk merenung di kursi tamu atau di teras rumah, ketika sedang melakukan aktivitas di kantor, sehabis berbincang-bincang dengan teman-teman, dan sebagainya. Kalau penulis tidak sempat mencatat gagasan yang mendadak muncul karena kondisi dan situasinya tidak memungkinkan, maka ia harus segera mencatatnya bila kondisi dan situasinya sudah memungkinkan. Yang penting, jangan sampai gagasan itu lenyap terlindas oleh aktivitas-aktivitas lain yang datang silih berganti. Gagasan yang telah ditangkap segera dituangkan dalam tulisan, sebab kalau tidak, kemungkinan akan kedahuluan oleh orang lain sehingga lepaslah kesempatan untuk menulisnya.

Gagasan merupakan hasil pemikiran. Gagasan ini tidak selamanya muncul secara tiba-tiba. Ada kalanya gagasan itu harus dicari. Cara mencarinya adalah mempertajam pengamatan terhadap fenomena kehidupan yang dialami atau yang terjadi di sekeliling kita, atau dengan membaca berbagai literatur (bacaan). Banyak pustakawan yang katanya ingin belajar menulis namun tak segera memulainya. Mereka mengeluh tak punya gagasan yang bisa dituangkan dalam tulisan. Padahal, di sekelilingnya banyak masalah, di sekelilingnya banyak fenomena kehidupan yang dapat dijadikan gagasan. Pustakawan itu pun sering terlihat membaca, entah buku, surat kabar, dan majalah. Sayang sekali, mereka tidak tahu bahwa apa yang dibacanya itu sebenarnya merupakan sumber gagasan.

Suatu hal yang perlu diperhatikan



sebelum menulis gagasan yang sudah ditangkap atau dicatat, adalah bertanya pada diri sendiri. Apakah gagasan itu penting untuk ditulis? Apakah permasalahannya menyangkut kepentingan umum? Apakah tulisan itu bermanfaat bagi para pembaca? Apakah penulis dapat mempertanggungjawabkannya? Kemana tulisan itu akan dikirimkan? Sebab, kalau tidak memperoleh jawaban yang meyakinkan terhadap semua pertanyaan itu, maka tidak ada gunanya seseorang menulis, dan sudah dapat dipastikan redaksi akan menolaknya apalagi bila tulisan itu salah mengirimkan ke medianya. Karena kemungkinan tidak sesuai dengan tujuan dan karakter media yang bersangkutan.

2. Membuat Sketsa Tulisan

Bila suatu permasalahan yang ada dalam gagasan sudah ditetapkan menjadi prioritas pertama, maka segera membuat sketsanya. Sketsa ini tidak sekadar *outline* belaka, tetapi

masing-masing bagian diuraikan secara singkat disertai catatan-catatan seperlunya. Bila seseorang membuat sebuah artikel, ia harus membagi menjadi tiga bagian.

Bagian pertama adalah pendahuluan. Bagian ini merupakan pembuka untuk menarik minat, terutama menyampaikan latar belakang mengapa permasalahan itu penting untuk diketengahkan, tujuan menulis, dan manfaatnya bagi pembaca. Namun sebenarnya bagian pendahuluan ini beragam wujudnya. Sebagaimana disampaikan oleh Soeseno (1997: 50-53), bagian pendahuluan ini mungkin berupa ringkasan, melukiskan hal-hal yang dianggap pokok, anekdot, dan lain-lain. Singkatnya, bagian ini merupakan bagian yang mengantarkan pembaca kepada uraian intinya.

Bagian kedua merupakan bagian inti. Bagian ini bisa dipecah lagi menjadi sub-sub bagian sesuai

dengan kebutuhan, yang penting telah mencakup segala hal yang relevan dengan permasalahan yang disampaikan di bagian pendahuluan. Bagian ini harus dinamis. Soeseno (1997: 56), menjelaskan bahwa kalimat belakang harus menjelaskan kalimat sebelumnya, bukan mencetuskan ide baru yang tidak ada kaitannya dengan kalimat yang mendahuluinya.

Bagian ketiga merupakan penutup. Bagian ini bergaya pamit, isinya menyimpulkan inti dari tulisan disertai rekomendasi yang penting sebagai saran pemecahan atau perbaikan terhadap permasalahan yang sedang dibahas.

Masing-masing bagian tersebut di samping diisi dengan semacam instruksi tentang apa yang harus disampaikan pada bagian itu, juga perlu sisipkan catatan-catatan penting untuk kerja selanjutnya, misalnya demikian: "cari informasi mengenai X

di buku Y atau jurnal Y” bila kebetulan ingat sumber informasinya. Tetapi bila tidak ingat sumber informasinya, maka cukup diberi catatan: “cari informasi mengenai X” saja.

Sketsa yang terdiri atas tiga bagian berikut catatan-catatan seperlunya ini amat penting bagi penciptaan sebuah tulisan karena sketsa merupakan tuntunan bagi pembuatan uraian-uraian pengembangannya. Meskipun tulisan itu sudah berkembang sedemikian rupa namun akan tetap berada pada batas-batas yang telah digariskan. Ada kalanya bila sudah menjadi artikel atau apapun, pembagian seperti itu tidak nampak padahal bila dicermati sebenarnya pembagian itu ada.

3. Mengumpulkan Literatur

Setelah sketsa selesai, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan literatur sebanyak-banyaknya berkaitan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas, entah berupa buku, artikel dalam jurnal atau majalah, surat kabar, dan penelusuran melalui internet. Literatur ini penting agar penulis mempunyai wawasan luas mengenai pokok permasalahan berikut pemecahannya, serta bermanfaat sebagai dasar dalam pengembangan tulisan sehingga tulisan itu menjadi padat informasi atau tidak kering. Jelasnya, buah pikir atau gagasan para ahli yang terdapat dalam literatur atau bacaan itu dijadikan rujukan untuk mendukung gagasan penulis.

Selama membaca literatur atau bahan rujukan yang telah terkumpul penulis sebaiknya memberi tanda centangan (√) dengan pensil pada bagian teks yang digunakan, sedangkan halaman pada teks yang telah bertanda itu diselipi potongan kertas agar memudahkan untuk menemukannya bila sewaktu-waktu diperlukan lagi.

Bagi pustakawan, mencari atau mengumpulkan literatur bukan menjadi masalah, karena pustakawan senantiasa bergelimang bahan pustaka, di samping itu, fasilitas penelusuran informasinya pun siap untuk dimanfaatkan.

4. Pengembangan Gagasan: Membuat Uraian dan Mengedit

Setelah semua bahan atau informasi yang diperlukan cukup, barulah sketsa yang telah dibuat sebelumnya dikembangkan menjadi uraian yang lengkap. Pada tahap pertama barangkali belum memerlukan koreksi terhadap apa yang sudah ditulis, yang penting, tertuangkan dulu segala yang terpendam dalam pikiran. Barulah pada proses selanjutnya dilakukan koreksi dan pengeditan.

Di atas telah disampaikan bahwa bagian pendahuluan adalah bagian penarik minat, karena itu, bagian ini diupayakan semenarik mungkin agar pembaca terpancing untuk membaca tulisan dalam bagian-bagian berikutnya. Bila bagian pendahuluan tidak menarik, sudah barang tentu minat pembaca untuk membaca kelanjutannya akan hilang. Bagian kedua merupakan bagian inti. Bagian ini bisa dirinci lagi menjadi sub-sub bagian sesuai dengan kebutuhan, yang penting telah mencakup segala hal yang relevan dengan permasalahan yang disampaikan di bagian pendahuluan. Sedangkan bagian akhir atau yang disebut penutup merupakan sinyal penulis untuk mengakhiri tulisannya, karena itu, bagian akhir dikemas sedemikian rupa sebagai bagian yang “bergaya pamit”. Jadi bagian akhir tulisan pun harus dibuat semenarik mungkin sehingga memberikan kesan yang mendalam pada pembacanya.

Selama proses mengedit, penulis harus berperan sebagai orang lain, bukan sebagai dirinya. Jadi,

seolah-olah ia sedang membaca tulisan orang lain, bukan tulisannya. Dengan demikian dia dapat menilai tulisannya sendiri itu secara obyektif dan dapat mempertimbangkan dengan baik dari berbagai segi. Ada hal-hal utama yang perlu diperhatikan dalam proses mengedit, antara lain: (1) sistematikanya sudah benar; (2) isinya sudah mencakup semua hal sesuai dengan pokok permasalahannya; (3) tata kalimatnya sudah benar; (4) tidak banyak kesalahan-kesalahan ketik; (5) ada variasi kata sehingga tidak menjenuhkan, bahkan lebih menarik; (6) bahasa tulisnya mudah dipahami pembacanya; (7) sumber-sumbernya memadai sehingga dapat mendukung pemecahan permasalahan yang dibahas; dan (8) persyaratan yang ditetapkan oleh majalah yang akan dititipi tulisan itu sudah terpenuhi. Dalam hal yang terakhir ini, biasanya setiap majalah mempunyai persyaratan sendiri-sendiri terhadap tulisan yang dikirimkan kepadanya, baik mengenai pokok bahasannya, sistematikanya, cara penulisan sumber kutipan dalam teks, penulisan daftar pustakanya, dan lain-lain.

Sebaiknya jangan cepat menganggap tulisan atau artikelnya “sudah jadi”, tetapi harus menunggu beberapa saat agar benar-benar menjadi tulisan yang “masak”. Biasanya, apa yang sudah tertuang di dalam tulisan melekat erat dalam pikiran penulisnya sehingga setiap saat muncul gagasan-gagasan baru untuk menyempurnakannya, entah mengenai kata-kata, kebenaran kalimat, letak kalimat, isi gagasan itu sendiri, dan lain-lain. Gagasan baru itu harus segera ditulis, sebab bila ditunda gagasan itu bisa hilang.

Proses mengedit ini berlangsung setiap saat sampai tulisan itu dianggap benar-benar “masak”, artinya, benar-benar menjadi tulisan yang utuh, bisa dikatakan baik menurut berbagai sudut pandang seperti sistematika, etika,

tata bahasa, keindahan, dan lain-lain sehingga layak untuk ditampilkan di tengah-tengah masyarakat pembacanya.

Mengirimkan Tulisan

Setelah dirasa tulisan itu layak menurut berbagai segi, kemudian dikirimkan ke majalah yang sesuai. Kadang perlu disertai peranko pengembalian dengan harapan bila tulisan itu tidak dimuat, redaksi mau mengembalikannya untuk diperbaiki oleh penulisnya

Usai mengirim tulisan, jangan yakin dulu bahwa tulisan tadi akan dimuat. Sebab, masing-masing redaksi dari media mempunyai pertimbangan tertentu bagi tulisan yang masuk. Pilihlah majalah yang peluangnya besar untuk memuatnya. Di bidang kepastakawanan, ada Media Pustakawan, ada pula majalah kepastakawanan tingkat daerah yang menunggu kehadiran tulisan pustakawan yang berbobot. Di samping itu, kini sedang marak jurnal elektronik yang dapat dimanfaatkan oleh pustakawan untuk menitipkan tulisannya.

Belum tentu sebuah tulisan yang ditolak sebuah majalah lantas tidak diterima pula oleh majalah yang lain. Terkadang, artikel yang pernah ditolak oleh suatu majalah ternyata diterima oleh majalah lainnya. Perihal pengiriman tulisan atau artikel ini, penulis harus sabar menunggu kepastian dimuat atau tidak. Bisa satu bulan, bahkan bisa berbulan-bulan. Ada majalah yang setiap terbit menampilkan tulisan yang bersifat umum, tetapi ada majalah yang setiap terbit menampilkan topik tertentu. Bila kebetulan artikel itu sesuai dengan topik yang akan diketengahkan oleh majalah tersebut, maka peluang untuk dimuat sangat besar. Tetapi bila tulisan itu belum saatnya sesuai dengan topik yang

diketengahkan oleh majalah itu, maka artikelnya harus antri dulu menunggu topik yang relevan. Selama menunggu antrian itu sebaiknya penulis menyiapkan artikel lain sehingga tidak vakum dan ada produktivitas.

Pengalaman Lowell Raymond sebagaimana dituturkan oleh Wilson Nadeak dalam bukunya "Bagaimana Menjadi Penulis yang Sukses" tentu membuat orang yang sedang belajar menulis semakin menyadari, bahwa semangat tinggi, ketegaran jiwa dan kesungguhan hati untuk menulis harus tetap membara dalam diri seorang penulis. Betapa tidak, Raymond menerima honorariumnya setelah pengiriman naskahnya yang **keduapuluh dua** kalinya.

Sistematika Penulisan Artikel Ilmiah

Pada umumnya, sistematika penulisan artikel ilmiah termasuk yang populer adalah sebagai berikut: 1) judul, 2) nama penulis di bawah judul, 3) abstrak (sari), 4) kata kunci di bawah abstrak, dan 5) isi: pendahuluan, pembahasan, penutup, daftar pustaka (rujukan).

Sistematika penulisan artikel ilmiah di atas bukanlah harga mati, artinya tidak selalu demikian dikarenakan tuntutan atau persyaratan setiap majalah berbeda-beda, misalnya ada yang mensyaratkan "kata kunci" ditulis setelah nama penulis, baru disusul abstrak atau sari.

Kode Etik Penulisan Artikel Ilmiah

Etika menulis harus senantiasa dipegang teguh. Maksudnya, apabila mengutip, menggunakan pendapat atau gagasan orang lain yang berasal dari suatu sumber (literatur) untuk mendukung gagasannya, maka sumber itu harus disebutkan. Dengan demikian, tulisan itu dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Harus selalu ingat, bila tulisan itu dimuat di majalah atau media lain sudah tentu akan dibaca oleh orang

lain dalam jumlah yang sangat banyak, mungkin tidak hanya ratusan tetapi bisa ribuan. Bila penulis tidak jujur dan melanggar etika menulis, entah cepat atau lambat akan terkuak perbuatan buruknya itu. Karenanya penulis artikel ilmiah harus mengetahui, memahami, dan memegang teguh etika penulisan artikel ilmiah sebagai salah satu bentuk syarat dari karya ilmiah.

Etika penulisan karya ilmiah adalah seperangkat norma yang perlu diperhatikan dalam penulisan karya ilmiah, terutama berkaitan dengan pengutipan dan perujukan, serta penyebutan sumber data dan informasi. Penulis harus secara jujur menyebutkan buah pikir, gagasan atau ide yang diambil dari gagasan atau ide orang lain. Etika ini harus senantiasa dipegang teguh oleh penulis karena posisi penulis sebenarnya sangat terhormat dan mulia karena mencetuskan gagasan atau ide baru yang disebarluaskan melalui media dan berguna bagi orang lain (siapapun yang menjadi masyarakat pembacanya), serta bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian penulis tidak terjerumus kedalam plagiarisme.

Bila kita jeli mengamati, banyak tulisan orang yang di dalamnya banyak "mengaku" gagasan orang lain sebagai gagasannya sendiri. Ia sebenarnya banyak mengutip atau menggunakan gagasan orang lain, tetapi tidak menyebutkan sumbernya. Entah, apakah karena ia khawatir bila tulisannya banyak menggunakan gagasan orang lain akan dianggap miskin gagasan dan tidak bisa menulis? Atau ia sengaja "bodoh" terhadap etika menulis ini karena yang penting tulisannya nampak gagah? Ada pula sebuah tulisan yang oleh penulisnya diaku sebagai makalah, tetapi sebenarnya tulisan itu hanya cocok untuk membuat transparansi, mungkin untuk menatar, atau mungkin untuk mengajar. Apapun kepentingannya



tidak begitu masalah, yang menjadi masalah adalah, makalah itu mengutip persis poin-poin dari bagian-bagian isi sebuah buku. Bila ditinjau dari sisi kepentingan penulis sebagai paparan materi melalui OHP atau *power point* dalam menatar atau mengajar memang pas, tetapi dari sisi yang ditatar atau yang diajar hasilnya kurang bagus karena mereka tidak dapat mempelajari kembali materinya sewaktu-waktu. Dalam daftar pustakanya pun disebutkan sumber yang menjadi rujukannya, tetapi sayang, daftar pustaka tersebut menyampaikan pula sumber lain yang sebenarnya tidak digunakan. Jadi si pemakailah telah melakukan kebohongan.

Daftar pustaka sebenarnya untuk menunjukkan sumber-sumber yang digunakan oleh penulis untuk mendukung teori, pendapat, atau gagasan penulis yang dituangkan dalam tulisannya, bukan dimaksudkan agar tulisannya nampak keren karena pembacanya melihat bahwa si penulis menggunakan berbagai sumber. Orang yang melakukan tindakan seperti itu adalah orang

yang ingin mencari enakannya sendiri. Ia ingin memperoleh uang tanpa mau berpikir dan bekerja keras sehingga tidak peduli apakah tindakannya melanggar etika menulis atau tidak. Jadi tulisan yang dianggap oleh penulis sebagai makalah seperti itu tidak bisa dipertanggungjawabkan secara moral, karena bisa menyesatkan pembacanya. Penulis yang bertanggung jawab tentu tidak melakukan perbuatan nista seperti itu, karena, kebohongan dalam menulis merupakan gambaran betapa buruknya moral penulisnya. Sebab, bukan tidak mungkin ia akan melakukannya pula pada hal-hal lainnya demi meraup keuntungan diri sendiri.

Penutup

Menulis merupakan suatu proses, yang mesti dilakukan melalui langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang sistematis. Pustakawan tentu bisa menulis artikel ilmiah yang populer, karena pustakawan kesehariannya bergelimang bahan pustaka berupa apapun. Pustakawan yang sedang belajar menulis artikel ilmiah atau artikel ilmiah populer perlu mengenali

langkah-langkah atau tahapan-tahapan menulis tanpa melalaikan etika menulis agar tidak merusak posisi terhormat dan posisi mulianya. Pustakawan adalah salah satu tokoh yang ikut menggerakkan perubahan dunia. Seyogyanya pustakawan memanfaatkan perannya sebagai perubah dunia itu melalui tulisan-tulisannya. Karena dalam tulisan terkandung gagasan-gagasan baru yang bermanfaat bagi berbagai pihak.

Tulisan yang disampaikan di sini baru merupakan bagian kecil dari penulisan artikel ilmiah. Pustakawan seyogyanya membaca sendiri berbagai literatur tentang menulis artikel ilmiah yang menjadi rujukan tulisan ini dan literatur lain yang serupa untuk memperkaya pengetahuannya. Pustakawan pun tentunya tidak sekadar membutuhkan poin (ilmu dan angka kredit) belaka, tetapi juga membutuhkan koin (finansial) untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya yang dapat diraih melalui karya tulisnya.

daftar pustaka

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ed. 3. 2007. Jakarta: Balai Pustaka.

Nadeak, Wilson. 1983. *Bagaimana Menjadi Penulis yang Sukses*. Bandung: Sinar Baru.

Soeseno, Slamet. 1997. *Teknik Penulisan Ilmiah Populer*. Jakarta: Gramedia.

Suparno. 2000. *Langkah-langkah Penulisan Ilmiah dalam Menulis Artikel Ilmiah untuk Jurnal*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Tanjung, H. Bahdin Nur; H. Ardial. 2007. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi dan Tesis) dan Mempersiapkan Diri menjadi Penulis Artikel Ilmiah*. Jakarta: Kencana.